

## INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI DI SMA DARUT TAQWA, PASURUAN

Makhfud Syawaludin

Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia  
*syawaludin@itsnupasuruan.ac.id*

**ABSTRACT:** *This study explains the internalization of multicultural values in the PAI learning process at Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan Senior High School. Research uses a qualitative approach to the type of case study.*  
**Received:** *October 12<sup>th</sup> 2019*  
**Revised:** *November 15<sup>th</sup> 2019*  
**Accepted:** *November 29<sup>th</sup> 2019*  
*Data collection through unstructured and open interview techniques, unattended and open observation, and documentation techniques. For analysis and interpretation of data through steps: a). Data reduction, b). Display data, and c). Conclusion drawing/verification. The results showed that the internalization of multicultural values in the learning process of PAI through two channels, namely through the material and the use of methods that reflect multicultural values.*

**Keywords:** *Internalisation, Learning Process, Multicultural Values, Islamic Education*

### PENDAHULUAN

Sejak awal Indonesia dengan realita kemajemukan telah menyusun sebuah rumusan untuk menyatukan kemajemukan dengan tujuan bersama, yaitu Pancasila.<sup>1</sup> Pancasila yang digali dan dirumuskan para pendiri bangsa ini adalah sebuah rasionalitas kita sebagai bangsa majemuk, multi agama, multi bahasa, multi budaya, dan multi ras, yang bergambar dalam Bhineka Tunggal Ika. Itu artinya, kemajemukan harus dijadikan sebuah kerja sama dalam membangun tujuan bangsa Indonesia yang sudah dicantumkan dalam butir-butir Pancasila. Akan tetapi, kemajemukan dengan perbedaan di dalamnya sangat mudah terjadi adanya konflik satu sama lain. Terlebih, dari sebagian besar konflik dan kekerasan yang telah terjadi, seperti di Ambon dan Poso misalnya, "agama" dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut andil sebagai pemicu.

Menyadari hal itu, pernahkah terlintas dalam pikiran kita bahwa sebuah agama pada hakikatnya menginginkan kebahagiaan dengan beribadah dengan tenang, kepercayaan tanpa paksaan dan sikap saling menghargai? Sebenarnya sudah, akan tetapi toleransi hanya diberikan kepada sesama golongan saja dan tidak terhadap golongan lain. Padahal, dalam agama Islam jelas-jelas sudah ada, dengan kata-kata *Rahmat Lil 'Alamin* yang artinya kedamaian bagi seluruhnya dan menjunjung tinggi perbedaan sebagai *rahmat*. Jadi, kita sesama manusia dengan berbeda agama harus saling menyebarkan kedamaian

---

<sup>1</sup>Pancasila adalah kesepakatan luhur antara semua golongan yang hidup di tanah air kita. Pancasila sebagai ideologi dalam kaitannya dengan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diharapkan sebagai "Polisi Lalu Lintas" kehidupan yang majemuk. Kemudian pancasila dalam kehidupan sosial berperan sebagai aspirasi mempersatukan negara dengan masyarakat (beberapa suku) agar kedua-duanya bertambah kuat, jaya, dan bahagia hidupnya. Lihat (Oetoyo Oesman dan Alfian 1992) 163-189.

satu sama lain. Kalau tidak begitu, maka *rahmat lil 'alamin* menjadi *lakanat lil 'alamin*. Selain itu, berkembang juga dalam dunia ilmu pengetahuan yang sering diperbincangkan yaitu Hak Asasi Manusia (HAM), Pluralisme dan Multikulturalisme. Ketiga diskursus tersebut menghendaki adanya kebebasan hidup berbudaya dan beragama serta menjunjung tinggi yang namanya perbedaaan sebagai sebuah keindahan.

Sebagaimana menurut H.A.R. Tilaar, masyarakat yang kita inginkan ialah suatu masyarakat yang adil-makmur dengan supremasi hukum. Masyarakat tersebut adalah “Masyarakat Madani”.<sup>2</sup> Menurut Beliau, masyarakat madani adalah bentuk ideal dari suatu masyarakat dan budaya dari suatu bangsa. Oleh karena itu, masyarakat madani Indonesia haruslah bertitik tolak dari pandangan kita mengenai masyarakat dan kebudayaan Indonesia.<sup>3</sup> Dan mengenai masyarakat dan kebudayaan di Indonesia sangatlah beragam. Sehingga, masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai masyarakat multikultural. Berbagai suku, ras, dan agama diikat dalam sebuah persatuan yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Maka dari itu, di Indonesia terdapat nilai-nilai multikultural yang patut kita trasmisi dan tranformasikan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

Dalam kasus ini, peneliti menilai dunia pendidikan adalah satu dari beberapa media untuk merealisasikan nilai-nilai Multikultural sebagai pedoman dalam kehidupan bersama-sama dengan suku, budaya dan agama yang mempunyai tujuan bersama, pendidikan sebagai transmisi nilai-nilai luhur multikultural. Menurut Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, pendidikan menjadi salah satu media yang efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki padangan positif terhadap keberagaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sebab, pendidikan bersifat sistemik, dengan penyebaran yang cukup merata. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan telah tersebar secara luas di wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>4</sup> Bahkan menurut Ali Maksun, pendidikan harus bertanggung jawab dan berperan dalam penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Tidak hanya itu, pendidikan juga harus mampu men-*design* materi-materi, metode, kurikulum hingga evaluasi yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran dan saling menghormati perbedaan. Dengan kata lain, sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial, budaya, dan multikulturalisme.<sup>5</sup>

Sejalan dengan keterangan di atas, orientasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih mementingkan pengembangan kompetensi kognitif sehingga yang terjadi adalah agama hanya dipahami dari aspek intelektual (berhenti di otak) dan tidak harus diamalkan (diteruskan dengan perbuatan).

---

<sup>2</sup>Unsur pokok yang dimiliki masyarakat madani adalah: adanya wilayah publik yang bebas (*free public sphere*), demokrasi, toleransi, kemajemukan (*pluralism*), dan keadilan sosial (*social justice*). Lihat (Aly 2011), 315-217.

<sup>3</sup>(Tilaar 2004), 7.

<sup>4</sup>(Ngainun Naim dan Achmad Sauqi 2010), 8.

<sup>5</sup>(Maksun 2011), x.

Akibat dari pemahaman tentang agama hanya pada tataran kognitif dan tidak diteruskan pada aspek perilaku, maka kecenderungan ini melahirkan terjadinya krisis moral pada masyarakat serta terjadi pula krisis kesadaran terhadap adanya pluralisme. Walaupun agama bukan satu-satunya faktor penyebabnya, tetapi setidaknya pemahaman agama yang berhenti pada tataran kognitif saja akan ikut andil dalam menciptakan krisis tersebut.<sup>6</sup> Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam yang menanamkan nilai-nilai multikultural merupakan upaya yang harus dilakukan dan merupakan realitas yang tidak dapat dihindarkan di Indonesia.

Di dalam dunia pendidikan, maka proses tersebut di atas melalui proses pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (pendidik, murid dan tenaga pembantu pelaksanaan pembelajaran), material fasilitas (media belajar), perlengkapan dan prosedur (jadwal, metode penyampaian, praktek, ujian dan sebagainya) yang saling mempengaruhi kerjasama dalam mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>7</sup> Dari proses pembelajaran ini berfungsi untuk memberikan nilai-nilai multikultural untuk tindakan pencegahan yang berfungsi sebagai landasan berpikir di lingkungan multikultural agar meminimalisir adanya konflik sehingga tercipta kehidupan yang damai dan memberikan pemahaman tentang menghargai, menghormati dan saling membantu meskipun beda agama, suku dan budaya dengan adil dan humanis (bersifat kemanusiaan). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menjelaskan terkait internalisasi nilai-nilai multicultural yang meliputi nilai-nilai demokrasi, nilai-nilai humanisme, dan nilai-nilai pluralisme<sup>8</sup> dalam proses pembelajaran PAI di SMA Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Faisal, pendekatan studi kasus merupakan “tipe pendekatan dalam penelitian, yang perhatiannya pada suatu permasalahan dari suatu unit yang di telaah (apakah individu atau kelompok) yang penelaahannya dilakukan secara intensif, mendalam, rinci dan tuntas”. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara tak terstruktur dan terbuka, pengamatan tidak berperanserta dan terbuka, dan teknik dokumentasi. Untuk analisis dan penafsiran data menggunakan miliknya Miles dan Huberman dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut: a). Data reduction, b). Data display, dan c).

---

<sup>6</sup>Hal ini dapat dicermati dari beberapa konflik daerah, terutama di Poso dan konflik intern agama, misalnya pengusiran dan pembakaran sarana ibadah kelompok Ahmadiyah oleh umat Islam sendiri di beberapa tempat telah menyita perhatian umat Islam sendiri dan keprihatinan. Persoalan itu semua perlu menjadi koreksi umat Islam dalam memandang agama sangat rawan menjadi sumber konflik manakala pendidikan agama tidak dapat menyemaikan secara sistematis, damai, dan inklusif. (Maksum 2011), 59-60.

<sup>7</sup>(Ramayulis 2006), 239.

<sup>8</sup>Mengacu pada nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme. (Yaqin 2005), 5.

Conclusion drawing/verification. Uji keabsahan menggunakan triangulasi, yakni triangulasi data atau sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dua Jalur Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Proses Pembelajaran PAI**

Sebagaimana ditemukan peneliti di lapangan, bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran PAI di SMA Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan melalui dua jalur. Pertama. Internalisasi melalui materi-materi PAI yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Seperti materi tentang musyawarah, perkembangan Islam di Indonesia, dakwah Rasulullah SAW periode Madinah, Berlomba-lomba dalam kebaikan, dan lain-lain. Kedua. Ketika pada sesi materi PAI yang tidak ada kaitannya dengan nilai-nilai multikultural, maka internalisasinya melalui proses pembelajaran PAI yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Seperti metode pembelajaran diskusi yang partisipatif dan egaliter, metode debat dengan saling menghormati dan memahami perbedaan pendapat, dan metode-metode lainnya. Untuk jalur kedua ini, peneliti memberikan catatan agar guru dalam proses pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai multikultural dengan memberikan pengantar tentang kaitannya dengan implementasi nilai-nilai multikultural tersebut.

### **Internalisasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Proses Pembelajaran PAI SMA Darut Taqwa Pasuruan**

Internalisasi nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran PAI melalui dua jalur. Pertama. Melalui materi-materi PAI yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi. Berikut ini adalah materi-materi PAI yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi yaitu: a). Manusia sebagai khalifah di bumi, b). Sumber-sumber hukum Islam, c). Musyawarah, d). Menghargai hasil karya orang lain, e). Perkembangan Islam pada masa modern, f). Adil, rida, dan amal sholeh, g). Perkembangan Islam di Indonesia, dan h). Perkembangan Islam di dunia.<sup>9</sup> Bahkan, terdapat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan sekolah lain, pada materi surat asy-syuro ayat 38 dan ali-imran ayat 159 terdapat materi tentang demokrasi. Seperti pada materi surat asy-syuro ayat 38 dan surat ali-imran ayat 159 pada kelas 1 semester genap. Kedua. Dilakukan apabila materi PAI tentang demokrasi atau nilai-nilai demokrasi tidak ada, maka internalisasinya melalui proses pembelajaran PAI yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi. Misalnya, melalui metode diskusi, tanya jawab, dan shering.

Internalisasi nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran PAI pada jalur materi di SMA Darut Taqwa akan menuntut daya rasionalitas siswa dalam memahami materi-materi PAI yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi. Rasionalitas menjadi sifat pembelajaran atau karakteristik

---

<sup>9</sup>Berdasarkan hasil identifikasi di Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dipakai SMA Darut Taqwa pada kelas X, XI, dan XII.

pembelajaran di tingkat SMA. Upaya rasionalitas pada materi PAI yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi mengalami kesulitan karena materi demokrasi tidak tersurat di dalam LKS dan penyampaian guru terkesan tidak detail, tidak tuntas, kurang komprehensif.<sup>10</sup> Apalagi, SMA Darut Taqwa hanya berwawasan multikultural dan kurikulumnya tidak berbasis multikultural namun berbasis pendidikan karakter.<sup>11</sup> Ketika aspek kognitifnya tidak maksimal, bisa jadi dalam aspek afektif dan psikomotorik pun tidak maksimal. Idealnya seperti itu, berbeda di SMA Darut Taqwa yang dalam aspek afektif dan psikomotorik bagus namun pada aspek kognitifnya lemah.

Sedangkan proses pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi sudah sesuai atau tidak bertentangan dengan proses pembelajaran dalam pendidikan Islam. Proses pembelajaran pendidikan Islam dalam proses maupun hasil belajar harus inern dengan keislaman. Artinya, keislaman melandasi aktifitas dan menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktifitas selanjutnya. Sehingga keseluruhan proses pembelajaran berpegang pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan as-Sunnah serta terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif yang ditilik dari perspektif Islam, termasuk demokrasi dan nilai-nilai demokrasi. Dengan proses pembelajaran tersebut, dapat menjembatani individu dengan Tuhan dan dengan masyarakat (*habl min Allah wa habl min al-Nas*), dengan tujuan akhir berupa pembentukan tujuan hidup secara *kaffah* sesuai dengan kehendak Tuhan yaitu dengan mengabdikan kepada Allah (*ubudiyah*) dan konsisten dengan kekhalifahannya di bumi (*khalifah Allah fil al-Ardh*).<sup>12</sup>

Selain itu, internalisasi nilai-nilai demokrasi pada jalur proses pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi juga menjadi karakteristik pembelajaran yang menekankan pada pembiasaan perbedaan pendapat. Di SMA Darut Taqwa dilakukan dengan metode diskusi, tanya jawab, shering, dan kerja kelompok untuk membiasakan adanya perbedaan-perbedaan dalam menjalani kehidupan yang patut kita hormati, apresiasi, dan dibina dengan baik. Internalisasi pada proses pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi dapat berjalan maksimal dengan dukungan dari keteladanan guru-guru di SMA Darut Taqwa, guru-guru di pondok Ngalah, pembina Yayasan Darut Taqwa yaitu KH. Sholeh Bahruddin, bahkan di rumah siswa yang kebetulan menunut adanya sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural.<sup>13</sup>

Menyadari itu, internalisasi nilai-nilai demokrasi pada jalur materi-materi PAI yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi masih belum maksimal. Hal ini disebabkan materi tentang demokrasi tidak ada dan penyampaian guru yang kurang detail, tuntas, dan komprehensif. Adapun internalisasi nilai-nilai demokrasi pada jalur proses pembelajaran PAI yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi bisa dikatakan maksimal. Hal ini disebabkan lingkungan di SMA Darut Taqwa mendukung

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Islamiah dan Fatimah pada tanggal 12 Juni 2013 serta Putri pada tanggal 12 Juni 2013.

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Lutfi pada tanggal 05 Juni 2013.

<sup>12</sup>(Ramayulis 2006), 241.

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Putri pada tanggal 12 Juni 2013.

adanya sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan adanya teladan dari guru-guru dan pembina Yayasan Darut Taqwa yaitu KH. Sholeh Bahrudin.

Identifikasi nilai-nilai demokrasi yang ditemukan peneliti di lapangan meliputi:

1. Musyawarah mufakat, menghormati perbedaan pemikiran, menghargai pendapat orang lain dan menerima masukan-masukan dari orang lain
2. Rasa menghormati, menghormati perbedaan, menghargai kepada orang lain, kebebasan, penghargaan hak-hak, dan keterbukaan.
3. Rendah hati, tidak diktator, pengembangan prestasi, gotong royong, dan tolong menolong.<sup>14</sup>

Perlu adanya pengembangan wacana terkait nilai-nilai demokrasi (aspek kognitif) agar implementasinya bisa dilaksanakan secara maksimal (aspek afektif dan psikomotorik). Berikut ini adalah wacana terkait nilai-nilai demokrasi:

**Nilai-nilai demokrasi** dapat kita ambil dalam karakteristik pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Dan dalam perspektif Islam dikenal dengan *al-Musyawah*, *al-Musawah*, dan *al-'Adl* (lihat Tabel 2.1. Karakteristik Pendidikan Multikultural).<sup>15</sup> Doktrin Islam terkait prinsip-prinsip tersebut telah dipraktikkan oleh Rasulullah di Madinah, dengan membuat perjanjian tertulis yang populer dengan Piagam Madinah.<sup>16</sup> Selain itu, nilai-nilai demokrasi meliputi kebebasan, persamaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Serta Ajaran kemaslahatan (*mashalih ammah*), (kemerdekaan berpikir), *ash-shidqu wal amanah* (kejujuran dan tanggung jawab), dan sebagainya.<sup>17</sup>

### **Internalisasi Nilai-Nilai Humanisme Dalam Proses Pembelajaran PAI SMA Darut Taqwa Pasuruan**

Internalisasi nilai-nilai humanisme dalam proses pembelajaran PAI melalui dua jalur. Pertama. Melalui materi-materi PAI yang mencerminkan nilai-nilai humanisme. Seperti pada materi surat al-baqarah ayat 148 tentang berbuat baik atau berlomba-lomba dalam kebaikan dan surat al-isra' ayat 26-27 tentang memberikan hak-hak fakir miskin atau menyantuni kaum dhuafa. Lebih detailnya, berikut ini adalah materi-materi PAI yang mencerminkan nilai-nilai humanisme yaitu: a). Manusia sebagai khalifah

---

<sup>14</sup>Kesimpulan hasil wawancara (Mas'ud, wawancara, Pasuruan, 08 Juni 2013. Lutfi, wawancara, Pasuruan, 05 Juni 2013. Ghofur, wawancara, Pasuruan, 07 Juni 2013. Hakim, wawancara, Pasuruan, 11 Juni 2013).

<sup>15</sup>Gellner dan Robert N. Bellah, sampai pada kesimpulan tentang kesesuaian Islam dengan demokrasi atas dasar penelitian mereka terhadap doktrin dan praktik politik Islam. Islam mempunyai kesamaan unsur-unsur dasar (*family resemblances*) dengan demokrasi. Yaitu, doktrin tentang keadilan (*al-adl*), egalitarianisme (*al-musawah*), dan musyawarah atau negosiasi (*syura*). (Effendy 2011), 128-129.

<sup>16</sup>Piagam Madinah Pasal 16 dan 24 yaitu: "Dan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka." (pasal 16), "Dan bahwa Yahudi al-Aus, sekutu mereka dan diri (jiwa) mereka memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik *sahifat* ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari pemilik *sahifat* ini." (pasal 24). Dalam Pasal tersebut, Rasulullah juga menolak adanya diskriminasi, hegemoni, dan dominasi (penguasaan) dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Baca (Aly 2011), 109-113.

<sup>17</sup>Merupakan spirit Islam dalam pelaksanaan demokrasi. (Al-Fandi 2011), 68.

di bumi, b). Ikhlas dalam beribadah, c). Membiasakan diri bersikap dan berperilaku yang baik, d). Akhlak terpuji, e). Akhlak tercela, f). Adil, rida, dan amal sholeh, g). Zakat, haji, dan wakaf, h). Berlomba-lomba dalam kebaikan, i). Menyantuni kaum dhuafa, j). Membiasakan berperilaku terpuji, k). Memahami surat ar-rum: 41-42, al-a'raf: 56-58, dan sad: 27, l). Dosa besar, m). Pelaksanaan pengurusan jenazah, n). Hukum perkawinan dalam Islam, dan o). Perilaku terpuji.<sup>18</sup> Kedua. Apabila materi PAI tentang humanisme atau nilai-nilai humanisme tidak ada, maka internalisasinya melalui proses pembelajaran PAI yang mencerminkan nilai-nilai humanisme. Misalnya, melalui metode diskusi, tanya jawab, dan *sharing*.

Di dalam materi pendidikan Islam sudah pasti akan mengacu pada tujuan pendidikan Islam. Menurut M. Nacosteen dalam Arifin, mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam ke dalam dua jenis. Pertama. Tujuan yang religius, yakni tujuan yang dirumuskan berdasar ayat-ayat Alquran sebagai sumber pokok ilmu pengetahuan, dan ajaran tentang persamaan antara manusia dan sikap tawakkal kepada Allah, atau didasarkan atas supremasi Nabi, dan memasukkan masalah duniawi ke dalam agama. Kedua. Tujuan yang sekuler, ialah yang bersumber dari tradisi yang mendorong umat Islam untuk tidak mengabaikan hidup duniawi untuk sarana hidup ukhrawinya.<sup>19</sup> Berdasarkan tujuan di atas, dalam materi pendidikan Islam terdapat materi yang mencerminkan nilai-nilai humanisme. Sebut saja pada tujuan sekuler, bahwa hidup ini tidak hanya mencari hidup ukhrowinya saja, melainkan juga hidup duniawi sebagai bekal kembali kepada-Nya yaitu *Hablum min an-nas*.

Sedangkan proses pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai humanisme sudah sesuai atau tidak bertentangan dengan proses pembelajaran dalam pendidikan Islam. Proses pembelajaran pendidikan Islam dalam proses maupun hasil belajar harus inern dengan keislaman. Artinya, keislaman melandasi aktifitas dan menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktifitas selanjutnya. Sehingga keseluruhan proses pembelajaran berpegang pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan as-Sunnah serta terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif yang ditilik dari perspektif Islam, termasuk humanisme dan nilai-nilai humanisme. Dengan proses pembelajaran tersebut, dapat menjembatani individu dengan Tuhan dan dengan masyarakat (*habl min Allah wa habl min al-Nas*), dengan tujuan akhir berupa pembentukan tujuan hidup secara *kaffah* sesuai dengan kehendak Tuhan yaitu dengan mengabdikan kepada Allah (*ubudiyah*) dan konsisten dengan kekhalfahannya di bumi (*kehalifah Allah fil al-Ardh*).<sup>20</sup>

Meskipun materi Pendidikan Agama Islam sarat dengan nilai-nilai humanism, sebagaimana dalam internalisasi nilai-nilai demokrasi dalam jalur materi, internalisasi nilai-nilai humanisme pada jalur materi-materi PAI yang mencerminkan nilai-nilai humanisme masih belum maksimal. Hal ini disebabkan materi tentang humanisme tidak ada dan penyapaian guru yang kurang detail, tuntas, dan

---

<sup>18</sup>Berdasarkan hasil identifikasi di Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dipakai SMA Darut Taqwa pada kelas X, XI, dan XII.

<sup>19</sup>(Arifin 2011), 60.

<sup>20</sup>(Ramayulis 2006), 241.

komprehensif. Adapun internalisasi nilai-nilai humanisme pada jalur proses pembelajaran PAI yang mencerminkan nilai-nilai humanisme bisa dikatakan maksimal. Hal ini disebabkan lingkungan di SMA Darut Taqwa mendukung adanya sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai humanisme dan adanya teladan dari guru-guru dan pembina yayasan Darut Taqwa yaitu KH. Sholeh Bahruddin.

Identifikasi nilai-nilai humanisme yang ditemukan peneliti di lapangan meliputi:

1. Mengakui hak asasi, hormat-menghormati, dan menghargai teman.
2. Kembali kepada diri yang ada dalam diri kita seperti ketuhanan, pemikiran, hak dan kewajiban, tidak boleh memvonis siswa, tidak boleh mendownkan siswa atau membuat semangatnya berkurang, pelayanan yang baik, hukuman yang diberikan sesuai koridor pendidikan atau edukasi, Tidak melakukan diskriminasi, masalah kemanusiaan dipandang sama, sama-sama makhluk Allah, status pangkat pekerjaan hanya simbolis, dan Tidak melakukan diskriminasi, masalah kemanusiaan dipandang sama, sama-sama makhluk Allah, status pangkat pekerjaan hanya simbolis.
3. Sopan santun, ikhlas, dan rendah hati.<sup>21</sup>

Perlu adanya pengembangan wacana terkait nilai-nilai humanisme (aspek kognitif) agar implementasinya bisa dilaksanakan secara maksimal (aspek afektif dan psikomotorik). Berikut ini adalah wacana terkait nilai-nilai humanisme:

**Nilai-nilai Humanisme**, dapat kita ambil dalam karakteristik pendidikan multikultural yang berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Dan dalam perspektif Islam dikenal dengan *Hablum min al-nas, al-Ta'aruf, al-Ta'avun, dan al-Salam*. (lihat Tabel 2.1. Karakteristik Pendidikan Multikultural). Karena dalam sebuah masyarakat multikultur, diperlukan orientasi hidup yang universal, seperti orientasi hidup berdasarkan kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Dengan demikian, praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik, dan individualistik sangat ditentang oleh Islam.<sup>22</sup>

### **Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Proses Pembelajaran PAI SMA Darut Taqwa Pasuruan**

Internalisasi nilai-nilai pluralisme dalam proses pembelajaran PAI melalui dua jalur. Pertama. Melalui materi-materi PAI yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme. Seperti pada materi surat al-kafirun dan al-ikhlas. Berikut ini adalah materi-materi PAI yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme yaitu: a). Manusia sebagai khalifah di bumi, b). Membiasakan diri bersikap dan berperilaku yang baik, c). Akhlak terpuji, d). Akhlak tercela, e). Dakwah Rasulullah SAW periode Madinah, f). Berlomba-lomba

<sup>21</sup>Kesimpulan hasil wawancara (Mas'ud, wawancara, Pasuruan, 08 Juni 2013. Lutfi, wawancara, Pasuruan, 05 Juni 2013. Ghofur, wawancara, Pasuruan, 07 Juni 2013. Hakim, wawancara, Pasuruan, 11 Juni 2013).

<sup>22</sup>(Aly 2011), 113-118.

dalam kebaikan, g). Perkembangan Islam pada masa modern, h). Toleransi antar umat beragama, i). Perkembangan Islam di Indonesia, dan j). Perilaku terpuji.<sup>23</sup> Kedua. Apabila materi PAI tentang pluralisme atau nilai-nilai pluralisme tidak ada, maka internalisasinya melalui proses pembelajaran PAI yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme. Misalnya, melalui metode diskusi, tanya jawab, dan shering.

Internalisasi nilai-nilai pluralisme pada jalur proses pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme juga menjadi karakteristik pembelajaran yang menekankan pada pembiasaan perbedaan pendapat. Di SMA Darut Taqwa dilakukan dengan metode diskusi, tanya jawab, shering, dan kerja kelompok untuk membiasakan adanya perbedaan-perbedaan dalam menjalani kehidupan yang patut kita hormati, apresiasi, dan dibina dengan baik. Internalisasi pada proses pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme dapat berjalan maksimal dengan dukungan dari keteladanan guru-guru di SMA Darut Taqwa, guru-guru di pondok Ngalah, pembina Yayasan Darut Taqwa yaitu KH. Sholeh Bahrudin, bahkan di rumah siswa yang kebetulan menunut adanya sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural.<sup>24</sup>

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa karakteristik pembelajaran PAI di tingkat SMA lebih menekankan pada peran optimalisasi peran rasionalitas bagi anak didik. Pembelajarannya bersifat rasionalisasi dalil dan pembiasaan perbedaan pendapat. Dua hal ini menjadi penting disampaikan dijenjang MA/SMA, karena dengan harapan lulusan MA/SMA sudah memiliki kemampuan daya rasionalitasnya dan terbiasa menghadapi perbedaan atau problem kehidupannya. Dan guru harus mampu mendesain pembelajaran yang lebih menekankan aspek rasionalitas terhadap teks-teks norma ajaran agama. Sehingga, konsekuensinya guru harus mampu melakukan rasionalisasi terhadap teks-teks yang ada dalam ajaran atau norma agama Islam.<sup>25</sup>

Berdasarkan temuan peneliti, internalisasi nilai-nilai pluralisme pada jalur materi-materi PAI yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme masih belum maksimal. Hal ini disebabkan materi tentang pluralisme tidak ada dan penyapaian guru yang kurang detail, tuntas, dan komprehensif. Adapun internalisasi nilai-nilai pluralisme pada jalur proses pembelajaran PAI yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme bisa dikatakan maksimal. Hal ini disebabkan lingkungan di SMA Darut Taqwa mendukung adanya sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme dan adanya teladan dari guru-guru dan pembina yayasan Darut Taqwa yaitu KH. Sholeh Bahrudin.

Identifikasi nilai-nilai pluralisme yang ditemukan peneliti di lapangan meliputi:

1. Hidup berdampingan berbekal nilai-nilai universal budaya, kemanusiaan, dan agama.

---

<sup>23</sup>Berdasarkan hasil identifikasi di Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dipakai SMA Darut Taqwa pada kelas X, XI, dan XII.

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan Putri pada tanggal 12 Juni 2013.

<sup>25</sup>(Maksum 2011), 43.

2. Saling menghormati dan menghargai antar umat beragama, toleransi, menyadari adanya bermacam-macam agama, tolong menolong antar agama, dan berlomba-lomba dalam kebaikan.<sup>26</sup>

Perlu adanya pengembangan wacana terkait nilai-nilai pluralisme (aspek kognitif) agar implementasinya bisa dilaksanakan secara maksimal (aspek afektif dan psikomotorik). Berikut ini adalah wacana terkait nilai-nilai pluralisme:

**Nilai-nilai Pluralisme**, dapat diambil dalam karakteristik pendidikan multikultural yang berusaha mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai. Seperti sikap toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial. Dan dalam perspektif Islam dikenal dengan *al-ta'addudiyat* (Pluralisme), *al-tanawwu'* (keragaman), *al-tasamuh* (Toleransi), *al-rahmah* (Kasih sayang), *al-afw* (memberi maaf), dan *al-ihسان*. Secara otomatis, Islam dan pendidikan Multikultural menolak sikap rasial (mementingkan suku atau ras nya sendiri), stereotip, dan prejudis<sup>27</sup>.

### Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Materi PAI

Seperti yang sudah kita ketahui bersama, bahwa nilai-nilai inti pendidikan multikultural meliputi demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk ditransmisi dan ditransformasikan di Indonesia, sebab masyarakat di Indonesia adalah masyarakat multikultur. “Masyarakat multikultur adalah mereka yang telah mempelajari dan menggunakan kebudayaan secara efektif, cepat, jelas, serta ideal dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain”.<sup>28</sup> Dan nilai-nilai tersebut, masih terdapat nilai-nilai di dalamnya. Terdapat tiga karakteristik pendidikan multikultural. Di bawah ini adalah tabel karakteristik pendidikan multikultural:<sup>29</sup>

**Tabel 1: Karakteristik Pendidikan Multikultural**

Karakteristik	Nilai Multikultural Perspektif Barat	Nilai Multikultural Perspektif Islam
Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan	Demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Lawannya: Diskriminasi, hegemoni, dan dominasi	<i>Al-Musyawarah</i> , al-musawah, dan al-adl
Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian	Kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Lawannya: Permusuhan, konflik, kekerasan, dan mau menang sendiri	<i>Hablun min al-nas</i> , al-ta'aruf, al-ta'awun, dan al-salam
Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman	Toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial. Lawannya: Rasial, Stereotip, dan prejudis	<i>Al-ta'addudiyat</i> , <i>al-tanawwu'</i> , <i>al-tasamuh</i> , <i>al-rahmah</i> , <i>al-afw</i> , dan <i>al-ihسان</i>

<sup>26</sup>Kesimpulan hasil wawancara (Mas'ud, wawancara, Pasuruan, 08 Juni 2013. Lutfi, wawancara, Pasuruan, 05 Juni 2013. Ghofur, wawancara, Pasuruan, 07 Juni 2013. Hakim, wawancara, Pasuruan, 11 Juni 2013).

<sup>27</sup>Kata prejudis secara etimologis berasal dari penggabungan dua kata yang berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *prae* yang berarti “sebelum” dengan kata *judicium* yang berarti “penilaian akhir”. Jadi, kata prejudis dapat diartikan menjadi “sebuah penilaian akhir tanpa yang tidak dilandasi dengan bukti-bukti terlebih dahulu.” Sedangkan secara sosiologis, prejudis adalah opini, sikap, kepercayaan dan perasaan yang negatif dan tidak *fair* terhadap seseorang atau kelompok masyarakat lain (etnis, kewarganegaraan, agama, ras, jenis kelamin, kelas sosial, dan lain-lain). Sedangkan stereotip adalah memberikan penilaian terhadap sifat-sifat sebagai ciri-ciri khusus yang *typical* dan *identical*, yang ada pada seseorang atau golongan masyarakat tertentu. (Yaqin 2005), 16-18.

<sup>28</sup>(Ngainun Naim dan Achmad Sauqi 2010), 127.

<sup>29</sup>(Aly 2011), 124.

Berikut sekilas bagaimana pengembangan nilai-nilai multikultural dalam materi PAI dengan memperkaya narasi tentang nilai-nilai demokrasi dalam Islam, nilai-nilai humanism dalam Islam, dan nilai-nilai Pluralisme dalam Islam.

### Nilai-Nilai Demokrasi dalam Islam

Terdapat beberapa karakteristik konsep demokrasi yang sejalan dengan agama Islam, antara lain:

1. Demokrasi tersebut berada di bawah payung agama (tidak bertentangan dengan al-Quran dan al-Hadis).
2. Pengambilan keputusan senantiasa dilakukan dengan jalan musyawarah. Mekanisme ini hanya berlaku pada persoalan *ijtihadi*, bukan pada persoalan yang sudah ditetapkan secara jelas oleh al-Quran maupun Sunnah.
3. Produk hukum dan kebijakan yang diambil tidak boleh keluar dari nilai-nilai agama dan harus dipatuhi oleh semua warga dengan kesadaran yang tinggi dan tanggung jawab yang tinggi.
4. Rakyat diberi kebebasan untuk menyuarakan aspirasinya selama pendapat tersebut tidak bertentangan dengan hukum syariat.
5. Kemaslahatan umat haruslah menjadi prioritas utama.<sup>30</sup>

Sumber hukum Islam yang berupa al-Qur'an dan al-Hadits yang dapat dijadikan sebagai prinsip dasar demokrasi ada pada surat Asy Syuura ayat 38 yaitu:

﴿۳۸﴾ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (asy Syuura Ayat 38).<sup>31</sup>

Dan dalam hadits Rasulullah SAW dalam Ramayulis artinya:

- 1) Tidak akan gagal orang yang mengerjakan shalat istiharah, dan tidak pula menyesal orang yang melakukan musyawarah.
- 2) Tidaklah suatu kaum (masyarakat) melaksanakan musyawarah kecuali pasti mendapat petunjuk dan urusannya pasti lancar.
- 3) Orang yang bermusyawarah (meminta petunjuk) akan merumuskan ketentraman.<sup>32</sup>

Musyawarah<sup>33</sup> adalah implementasi Rasulullah dalam berdemokrasi. Kita tentu mengetahui dalam bermusyawarah (urusan dunia) selalu mengedepankan kebenaran tanpa membedakan apakah yang orang mengatakan itu berbeda suku, budaya bahkan agama. Nilai-nilai dasar demokrasi dalam

<sup>30</sup>(Al-Fandi 2011), 68.

<sup>31</sup>(Dept. Agama R.I. 1980), 789.

<sup>32</sup>(Ramayulis 2006), 328.

<sup>33</sup>Musyawarah atau permusyawaratan termasuk salah satu Nilai pokok demokrasi menurut Almarhum KH. Abdurrahman Wahid (akrab dipanggil Gus Dur dan mendapatkan penghargaan sebagai Bapak Pluralisme) dalam Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, dan salah satu yang lainnya adalah kebebasan dan persamaan. (Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi 2001), 87.

bermusyawarah mengandung prinsip kebebasan, prinsip persamaan, dan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia.

### Nilai-Nilai Humanisme dalam Islam

Humanisme ada di semua agama. Menurut Marcela A Boisard dalam Ali, mengatakan agama mengajarkan nilai-nilai kesabaran (ketahanan), kegigihan bekerja dan kebesaran jiwa. Tidak hanya Islam, agama kristen, hindu, buddha, dan konghuchu lahir untuk memanusiakan manusia (to humanize human being).<sup>34</sup>

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ...

*Katakanlah: "Tubanku hanya mengbaramkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, ... (al-A'raaf ayat 33).<sup>35</sup>*

Makna arti ayat di atas, menunjukkan bahwa Islam menyuruh kita untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Selain ayat itu, ada hadis yang tentang zakat/shadaqah yang apabila diambil benang merah adalah kebaikan kepada manusia adalah shadaqah atau ibadah.<sup>36</sup> Inti sari ajaran agam Islam, memang berkisar pada perbuatan baik dan buruk. Yaitu perbuatan yang bersifat baik dan membawa kepada kebahagiaan, dan perbuatan yang bersifat buruk atau jahat dan membawa kepada kemudharatan. Untuk kebahagiaan manusia, perbuatan baik dikerjakan dan perbuatan jahat dijauhi.<sup>37</sup>

Doktrin humanisme dalam agama mempunyai peran dalam mengkritik, mengingatkan dan – secara tidak langsung– memurnikan kembali hakikat dan kodrat dasar agama, baik agama sebagai sistem, institusi ataupun tradisi pola perilaku.<sup>38</sup> Hal itu diperkuat, ketika humanisme dilihat sebagai sebuah proses untuk menempatkan dan memperlakukan manusia lebih manusiawi, dan agama malah mudah dikatakan sebagai lawan sebab agama menampilkan banyak ironi tentang kemanusiaan. Yang pertama, agama diyakini sebagai jalan menuju keselamatan, ketenangan dan perdamaian. Namun anehnya sebagian cukup besar dari seluruh peperangan di dunia dipicu dan berkaitan dengan agama. Kedua, konon agama menjadi benteng hati nurani dan jalan ke arah kewarasan jiwa. Nyatanya tidak seperti itu, banyak institusi-institusi keagamaan sangat rentan untuk jatuh menjadi kubangan korupsi. Ketiga, agama diyakini sebagai energi pembebasan ke arah penghargaan hak asasi dan demokrasi.

<sup>34</sup>(Maksum 2011), 111.

<sup>35</sup>(Dept. Agama R.I. 1980), 226.

<sup>36</sup>Senyuman pada saudara adalah shadaqah/zakat, perintah berbuat baik dan larangan berbuat jahat juga merupakan shadaqah/zakat, menunjuk jalan bagi orang yang sesat adalah juga shadaqah/zakat, demikian pula menghilangkan gangguan, duri dan tulang dari jalan merupakan shadaqah/zakat, menuangkan air yang ada di timbamu ke dalam timba saudaramu juga shadaqah/zakat dan memimpin orang yang lemah pengelihatannya adalah pula shadaqah/zakat. Lihat (Nasution 1985), 43.

<sup>37</sup>(Nasution 1985), 51.

<sup>38</sup>(Suhendar 2008), 198.

Namun kalau melihat sejarahnya, ternyata praktik-praktik keagamaan di masa lalu adalah lahan subur bagi penindasan, ketidakadilan, peniksaan, diskriminasi dan eksploitasi.<sup>39</sup>

Agama harus mengubah absolutisme kebenaran agama menjadi paradigma kebenaran yang lebih inklusif. Kebenaran bisa dipahami dengan tidak menolak, meniadakan apalagi menghancurkan kebenaran yang lain. Kebenaran bisa dilihat sebagai proses pertumbuhan ke arah pemahaman realitas yang lebih kompleks, seperti halnya pertumbuhan manusia menuju kedewasaan; proses pengayaan wawasan yang membuat seseorang lebih arif. Dalam kerangka ini, adanya interaksi lintas agama menjadi peluang untuk saling memperluas wawasan kebenaran, terutama untuk melihat keluasan dan kompleksitas realitas ilahi masing-masing, sambil serentak memungkinkan juga kritik diri dan belajar lebih menghargai keunikan dan perbedaan masing-masing.<sup>40</sup> Humanis disini diwujudkan dalam bentuk toleransi yang berusaha untuk saling menghormati menuju kerukunan umat beragama.

Selain itu, mengajarkan voluntarisme Islam sebagai bentuk pendekatan yang bersifat kemanusiaan (humanistic). Seperti pada materi zakat dan infaq, dengan melibatkan anak didik berperan aktif untuk menjalankannya/mempraktekkannya dan mengajak mereka langsung kelapangan anak-anak yang kurang beruntung agar mereka mendiskusikan apa yang akan mereka lakukan. Adapun manfaatnya adalah anak didik bisa lebih bersyukur (saya mampu dan mereka tidak), hidup hemat, dan menjadi pelajaran kemanusiaan yang sangat berharga.<sup>41</sup> Humanis diwujudkan dalam bentuk saling membantu dan menolong sesama manusia yang membutuhkan, kurang mampu dan tertindas.

Berikut satu pandangan terkait dasar kemanusiaan Islam, bahwa semua manusia diikat dalam suatu perjanjian primordial dengan Tuhan. Maka, kelahiran semua manusia dalam kesucian (*fitrah*) sehingga mendorong manusia untuk senantiasa mencari, berpihak dan berbuat yang baik dan benar (sifat *hanifiyyah*). Meski demikian, manusia juga diciptakan sebagai makhluk yang lemah (antara lain, berpandangan pendek, cenderung tertarik kepada hal-hal yang bersifat segera), maka setiap pribadinya mempunyai potensi untuk salah. Disinilah kenapa manusia (untuk menjalani hidup) dibekali dengan akal-pikiran, kemudian agama, dan terbebani kewajiban terus menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar dan baik. Karena hakikat dasar yang mulia itu, manusia dinyatakan sebagai puncak segala makhluk Allah. Maka sekali lagi, setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan seluruhnya. Maka barang siapa merugikan seorang pribadi, seperti membunuhnya, tanpa alasan yang sah maka ia bagaikan merugikan seluruh umat manusia, dan barang siapa berbuat baik kepada seseorang, seperti menolong hidupnya, maka ia bagaikan berbuat baik kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu setiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesamanya, dengan memenuhi kewajiban diri pribadi terhadap pribadi yang lain, dan dengan menghormati hak-hak orang lain, dalam suatu jalinan

---

<sup>39</sup>(Suhendar 2008), 187-188.

<sup>40</sup>Selain itu, agama harus mempunyai kerendahan hati untuk melakukan kritik, agama harus menjadi oasis bagi kehidupan, dan agama yang bersumber pada cinta. Lihat (Suhendar 2008), 193-197.

<sup>41</sup>(Azizy 2003), 131-132.

hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka. (Inilah salah satu makna amal saleh, yang terkandung dalam makna dan semangat ucapan *salam*, yakni *al-salam-u 'alaikum warahmat-u Allabi wa barakatuh*, dengan menengok ke kanan dan ke kiri pada akhir shalat).<sup>42</sup>

Bahkan, Nahdlatul Ulama telah merumuskan Hak Asasi Manusia dalam Islam. Berawal bahwa Islam yang mengajarkan bahwa manusia pada posisi yang sangat tinggi terbukti dari surat al-Isra' ayat 70 yang menjamin adanya hak pemuliaan dan pengutamaan manusia. Dengan demikian, manusia memiliki hak *al-karamah* dan hak *al-fadhiblah*. Terlebih, misi Rasulullah adalah *rahmatan lil alamin*, dimana kemaslahatan/kesejahteraan merupakan tawaran untuk seluruh manusia dan alam semesta. Berdasarkan itu, pengejawantahan misi di atas disebut sebagai *ushul al-kebams* (lima prinsip dasar) yang melingkupi *hifzih al-din* (jaminan hak memelihara agama dan keyakinannya), *hifzih al-nafs wa al-'irdh* (jaminan hak atas setiap jiwa manusia untuk tumbuh dan berkembang dengan layak), *hifzih al-'aql* (jaminan hak kebebasan berekspresi, beropini, penelitian, dan aktifitas ilmiah lainnya), *hifzih al-nasl* (jaminan hak atas kehidupan privasi, jaminan masa depan keturunan dan generasi penerus yang berkualitas), dan *hifzih al-mal* (jaminan hak atas kepemilikan harta benda). Lima prinsip dasar itulah yang menjadi prinsip Hak Asasi Manusia dalam Islam.<sup>43</sup>

### Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam

Pluralisme adalah mengakui bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, terdapat bukan hanya agama kita sendiri, tetapi ada pemeluk agama lainnya. Kita harus mengakui bahwa setiap agama mempunyai hak yang sama untuk eksis. Oleh karena itu, yang harus dibangun adalah perasaan dan sikap saling menghormati, yaitu toleransi dalam arti aktif.<sup>44</sup> Dalam kehidupan yang majemuk seperti di Indonesia. Agama tidak lagi dianggap sebagai musuh melainkan sebagai tetangga. Kalau dulu ada pemikiran kerukunan “antara umat” beragama, kini harus ditegaskan adanya kerukunan agama-agama, tetapi tidak campur aduk. Berikut ini adalah sikap tersebut menurut Azizy:<sup>45</sup>

- a) Memungkinkan adanya saling mengadopsi pemaknaan ajaran, selama tidak merusak keimanan.
- b) Memberikan dukungan dan legitimasi terhadap nilai-nilai universal seperti Hak Asasi Manusia (HAM), keadilan, peradaban, keamanan dan lain sebagainya (agama harus mampu mengaktualisasikan ajarannya menjadi landasan moralitas dalam kehidupan).
- c) Saling membantu memperbaiki tempat Ibadah bukan saling merusaknya.

<sup>42</sup>(Madjid 2003), 192-194.

<sup>43</sup>(Tim Lembaga Ta'lif Wan Nasyr (LTN) PBNU 2011), 914-915.

<sup>44</sup>Budhy Munawar-Rahman, *Argumen Islam untuk Pluralisme* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 65. Pengertian pluralisme: 1). Pluralisme adalah kesetiaan menerima pluralitas, 2). Pluralisme mendorong kebebasan, termasuk kebebasan beragama, dan merupakan pilar demokrasi, 3). Pluralisme berarti membangun toleransi, 4). Pluralisme bukan sinkritisme, juga bukan relativisme, 5). Pluralisme mempunyai tempat yang sah dan berakar dalam agama Islam, 6). Pluralisme mengakui adanya keselamatan dalam agam-agama, dan 7). Pluralisme juga mendorong dialog antaragama dan antariman. Lihat (Rachman 2010), 84-89.

<sup>45</sup>(Azizy 2003), 121-122.

- d) Menjadikan agama sebagai alat untuk mewujudkan kemaslahatan, kedamaian dan ketentraman (semua manusia) dengan mempererat persatuan dan kesatuan serta mencegah diintegrasikan bangsa.
- e) Adanya *alert*, jaringan tokoh lintas agama sehingga setiap muncul masalah atau kasus (terutama masalah lintas agama) segera ada langkah untuk menyelesaikan bersama, sebelum meledak (meluas).

Islam sangat menganjurkan sekali hubungan antar umat beragama terjalin dengan baik demi menjaga dan membangun kerukunan dan kebaikan bersama serta demi kemaslahatan umum.<sup>46</sup> Lebih dari itu, pluralitas mendapatkan tempat seluas-luasnya dalam Islam<sup>47</sup>. Seperti toleransi antar umat beragama, Islam menghormati dan melindungi sesama (non muslim), Islam juga melindungi tempat-tempat ibadah lain, dan Islam melarang mencaci agama lain serta perintah untuk saling mengenal dan perintah hidup rukun dan saling mengasihi antar sesama,<sup>48</sup> bahkan dialog antar iman.<sup>49</sup>

Misalnya pada Surat Al-An'aam ayat 108 dan Al-Hujuraat ayat 13.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ  
فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

*Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (al-An'aam ayat 108)*<sup>50</sup>

<sup>46</sup>Seperti yang dijelaskan dalam kitab Tafsir al-Munir juz 1 hal 93 Dan diterangkan pula dalam kitab al-Bab Fii Ulumi al-Kitab, bab surat Ali Imran juz 5 hal 143. Yang mempunyai arti, .....*Menjalin hubungan baik dengan non muslim di dunia dengan sebatas dhoir itu tidak ada larangan.....* (Murtadlo, n.d.), 16.

<sup>47</sup>Di dalam al-Qur'an terdapat prinsip-prinsip adanya realitas tentang pluralitas agama (Q. 2:26), kebebasan beragama(Q. 2:256), hidup berdampingan secara damai (Q. 109:1-6), menganjurkan berlomba dalam kebajikan (Q. 5:48), dan bersikap positif dalam berhubungan serta bekerja sama dengan umat lain yang tidak seagama (Q. 60:8). Al-Qur'an juga secara tegas mengharuskan umat Islam untuk bertindak adil terhadap umat non-muslim (Q. 60:80) dan untuk melindungi tempat-tempat ibadah semua agama (Q. 22:40). (Rachman 2010), 20.

<sup>48</sup>(Murtadlo, n.d.), 15-60.

<sup>49</sup>Dalam dialog tersebut tidak hanya menyangkut masalah sosial kemanusiaan, tetapi juga persoalan teologis dan *eskatologis* (permasalahan akhirat). Dan terkadang dari dialog tersebut, sejumlah orang non muslim kemudian menyatakan keimanannya. Dialog tersebut telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits riwayat Imam Thabrani yang mempunyai arti sebagai berikut: "Dari Zaid bin Arqam diriwayatkan bahwa seorang Yahudi datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya: 'Wahai Abu Qasim, engkau menduga bahwa penghuni surga itu makan dan minum di surga.' Beliau menjawab: 'Benar, demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggamannya-Nya, seorang laki-laki di dalamnya diberikan kekuatan seratus kali lipat untuk makan, minum, dan berhubungan seksual.' Yahudi mempertanyakan: 'Mestinya *kan* orang yang makan dan minum itu butuh buang hajat, padahal surga itu suci.' Beliau menjawab: 'Hajat mereka terbuang melalui keringat yang menetes dari tubuh mereka yang baunya harum laksana minyak kesturi, sehingga perut mereka pun menjadi kosong.'" (HR. Ath-Thabrani), 49-50.

<sup>50</sup>(Dept. Agama R.I. 1980), 205.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Hujuraat ayat 13)*<sup>51</sup>

Toleransi.<sup>52</sup> Menurut Rainer Fost dalam Misrawi, ada dua cara pandang tentang toleransi, yaitu: 1). Konsepsi toleransi yang dilandasi pada otoritas negara (*permission conception*), dan 2). Konsepsi toleransi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap yang lain (*respect conception*). Dan konsep ini, toleransi harus mampu membangun sikap saling pengertian dan saling menghargai di tengah keragaman suku, agama, ras, dan bahasa.<sup>53</sup>

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait dengan internalisasi nilai-nilai multikultural yang meliputi nilai-nilai demokrasi, nilai-nilai humanisme, dan nilai-nilai pluralisme dalam proses pembelajaran PAI di SMA Darut Taqwa Sengonagung, yaitu:

1. Internalisasi nilai-nilai demokrasi melalui 2 jalur, yaitu jalur materi PAI dan jalur proses pembelajaran PAI yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi. Internalisasi nilai-nilai demokrasi pada jalur materi-materi PAI yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi masih belum maksimal. Hal ini disebabkan materi tentang demokrasi tidak ada dan penyapaian guru yang kurang detail, tuntas, dan komprehensif. Adapun internalisasi nilai-nilai demokrasi pada jalur proses pembelajaran PAI yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi bisa dikatakan maksimal. Hal ini disebabkan lingkungan di SMA Darut Taqwa mendukung adanya sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan adanya teladan dari guru-guru dan pembina yayasan Darut Taqwa yaitu KH. Sholeh Bahruddin.
2. Internalisasi nilai-nilai humanisme melalui 2 jalur, yaitu jalur materi PAI dan jalur proses pembelajaran PAI yang mencerminkan nilai-nilai humanisme. Internalisasi nilai-nilai humanisme pada jalur materi-materi PAI yang mencerminkan nilai-nilai humanisme masih belum maksimal. Hal ini disebabkan materi tentang humanisme tidak ada dan penyapaian guru yang kurang detail, tuntas, dan komprehensif. Adapun internalisasi nilai-nilai humanisme pada jalur proses pembelajaran PAI yang mencerminkan nilai-nilai humanisme bisa dikatakan maksimal. Hal ini disebabkan lingkungan

<sup>51</sup>(Dept. Agama R.I. 1980), 847.

<sup>52</sup>Terdapat 300 ayat yang secara eksplisit menegaskan pentingnya toleransi dan perdamaian. (Misrawi 2010), xxvi.

<sup>53</sup>(Misrawi 2010), 3-4.

di SMA Darut Taqwa mendukung adanya sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai humanisme dan adanya teladan dari guru-guru dan pembina yayasan Darut Taqwa yaitu KH. Sholeh Bahrudin.

3. Internalisasi nilai-nilai pluralisme melalui 2 jalur, yaitu jalur materi PAI dan jalur proses pembelajaran PAI yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme. Internalisasi nilai-nilai pluralisme pada jalur materi-materi PAI yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme masih belum maksimal. Hal ini disebabkan materi tentang pluralisme tidak ada dan penyapaian guru yang kurang detail, tuntas, dan komprehensif. Adapun internalisasi nilai-nilai pluralisme pada jalur proses pembelajaran PAI yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme bisa dikatakan maksimal. Hal ini disebabkan lingkungan di SMA Darut Taqwa mendukung adanya sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme dan adanya teladan dari guru-guru dan pembina yayasan Darut Taqwa yaitu KH. Sholeh Bahrudin.

Secara khusus, perlu dilakukan pengembangan secara tersurat dan/atau tersirat namun harus benar-benar disampaikan saat pembelajaran terkait nilai-nilai multikultural dalam materi Pendidikan Agama Islam di sekolah jenjang SMA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azizy, A. Qodri A. 2003. *Pendidikan [Agama] Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat)*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Dept. Agama R.I. 1980. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an.
- Effendy, Bahtiar. 2011. *Teologi Baru Politik Islam*. Yogyakarta: Galang Press.
- Madjid, Nurcholish. 2003. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme Dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, Dan Oase Perdamaian*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Murtadlo, M. Kholid. n.d. *Buku Pedoman Santri Darut Taqwa (Dalam Berbangsa Dan Bernegara)*. Pasuruan: Yudharta Advertising\_Desigh.

- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. 2010. *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Oetojo Oesman dan Alfian. 1992. *Pancasila Sebagai Ideologi, Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara*. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Rachman, Budhy Munawar. 2010. *Argumen Islam Untuk Pluralisme: Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suhendar, Hendrikus Endar. 2008. "Humanisme Dan Agama." In *Humanisme Dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi. 2001. *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme Dan Demokrasi Rekonstruksi Dan Aktualisasi Tradisi Iktilat Dalam Islam*. Malang: UMM Press.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Lembaga Ta'lif Wan Nasyr (LTN) PBNU. 2011. *Abkamul Fuqoha, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas Dan Konbes Nabdatul Ulama (1926-2015 M)*. Surabaya: Khalista.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.